RUDYCT ACADEMIC SERIES

SARJANA YAHUDI-ARAB PADA ERA ANDALUSIA

Ilmu tumbuh melalui perjumpaan bahasa, tradisi, dan jaringan.



KONTEKS SEJARAH

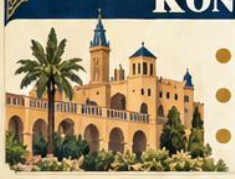

- Al-Andalus, abad ke-10 hingga ke-12.
- Kordoba, Granada, Zaragoza.
- Kekhalifahan, taifa, Almoravid, Almohad.

JEMBATAN BAHASA



- **Bahasa Arab:** ilmu, filsafat, dan pergaulan.
- **Judeo-Arab:** karya Yahudi berbahasa Arab.
- **Bahasa Ibrani:** filologi, liturgi, dan puisi.

TOKOH UTAMA



Hasdai ibn Shaprut
dokter dan diplomat



Samuel ha-Nagid
pejabat dan penyair



Solomon ibn Gabirol
filsuf Neoplatonis dan penyair



Bahya ibn Paquda
etika dan spiritualitas



Judah Halevi
penyair dan pemikir agama



Moses Maimonides
hukum dan filsafat

BIDANG ILMU



Filologi dan tata bahasa



Puisi Ibrani



Filsafat dan etika



Kedokteran dan ilmu alam

MEMBACA SEJARAH SECARA KRITIS



- Capaian intelektualnya nyata.
- Status sosial tidak setara.
- Pergantian rezim dan tekanan politik mendorong migrasi.

WARISAN



- Karya diterjemahkan ke bahasa Ibrani dan Latin.
- Gagasan Andalusi ikut membentuk tradisi ilmu di wilayah lain.



Perjumpaan budaya menghasilkan kreativitas; sejarahnya tetap memuat batas, konflik, dan perubahan.

Oleh: Prof. Ir. Rudy C. Tarumingkeng, PhD
www.rudyct.com/cv.pdf | Guru Besar Manajemen dan AI Data Analyst | IBM-ASMI

Sarjana Yahudi-Arab pada era Andalusia

Prof. Ir. Rudy C. Tarumingkeng, PhD

www.rudyct.com/cv.pdf

IBM-ASMI | RudyCT Academic Series

Abstract

Artikel ini menelaah perkembangan sarjana Yahudi-Arab di al-Andalus dari abad kesepuluh hingga abad kedua belas, dengan perhatian pada lingkungan politik, ocial, jaringan patronase, dan perubahan ocial yang membentuk kegiatan intelektual mereka. Istilah Yahudi-Arab di sini menunjuk terutama pada komunitas Yahudi yang hidup dalam ocial an berbahasa dan berbudaya Arab, menggunakan ocial Arab atau Judeo-Arab dalam karya ilmiah, serta mengembangkan ocial Ibrani untuk puisi, liturgi, dan sastra. Pembahasan menempatkan tokoh-tokoh seperti Hasdai ibn Shaprut, Samuel ha-Nagid, Solomon ibn Gabirol, Bahya ibn Paquda, Moses ibn Ezra, Judah Halevi, dan Moses Maimonides dalam konteks yang berubah dari kekhalifahan Kordoba ke taifa dan pemerintahan Almoravid–Almohad. Artikel berargumen bahwa capaian mereka lahir dari keterhubungan lintas ocial dan lintas komunitas, sekaligus dari ocial dan patronase yang tidak selalu stabil. Karena itu, ocial a "zaman ocial an" perlu dipakai secara terbatas: ia merujuk pada prestasi tertentu, bukan pada kesetaraan ocial yang menyeluruh atau kehidupan tanpa konflik. Perhatian juga diberikan pada peran mereka dalam filsafat, filologi, puisi, kedokteran, dan transmisi pengetahuan ke wilayah Kristen Iberia dan Eropa Latin.

Kata Kunci: al-Andalus; sarjana Yahudi; Judeo-Arab; Sefarad; filsafat; puisi Ibrani; pertukaran intelektual

1 Pendahuluan

Al-Andalus, nama Arab bagi wilayah Iberia yang berada di bawah pemerintahan Islam, menghasilkan salah satu lingkungan intelektual paling penting dalam sejarah Yahudi abad pertengahan. Sejak pertengahan abad kesepuluh, para sarjana Yahudi di kota-kota seperti Kordoba, Granada, Zaragoza, Lucena, dan Toledo mengembangkan ilmu bahasa, hukum agama, filsafat, kedokteran, matematika, dan puisi. Mereka hidup dalam dunia yang bahasa administrasi, perdagangan, filsafat, dan sastra elitnya terutama bahasa Arab, sementara tradisi keagamaan mereka bertumpu pada Kitab Suci Ibrani, Talmud, dan praktik komunitas. Perjumpaan dua warisan itu tidak sekadar menghasilkan penerjemahan, melainkan mengubah cara orang Yahudi menulis, mengajar, membangun argumen, dan mengungkapkan identitas mereka (Brann, 2000; Decter, 2019).

Istilah "sarjana Yahudi-Arab" perlu dijelaskan agar tidak menimbulkan kekeliruan. Ia tidak selalu menandakan bahwa orang-orang tersebut beretnis Arab atau bahwa mereka meninggalkan identitas Yahudi. Istilah itu lebih tepat menunjuk pada sarjana Yahudi yang tumbuh dalam masyarakat Arab-Islam, menguasai bahasa Arab, dan mengambil bagian dalam tradisi pengetahuan yang beredar di lingkungan Islam. Sebagian menulis dalam bahasa Arab dengan aksara Arab; sebagian lain menulis bahasa Arab dengan aksara Ibrani, yang lazim disebut Judeo-Arab; dan banyak penyair memilih bahasa Ibrani yang dibentuk kembali melalui tata metrum, citraan, dan genre Arab. Dengan demikian, identitas keagamaan, bahasa sehari-hari, bahasa ilmiah, dan bahasa sastra dapat saling berlapis, bukan saling meniadakan.

Artikel ini memakai pendekatan sejarah intelektual yang menghubungkan karya para tokoh dengan perubahan politik, lembaga, dan relasi sosial. Fokus utamanya adalah abad kesepuluh sampai abad kedua belas, masa ketika budaya Yahudi Andalusi mencapai capaian paling terlihat, sekaligus

mengalami perubahan besar akibat runtuhnya kekhalifahan Kordoba, munculnya kerajaan-kerajaan taifa, dan intervensi dinasti Afrika Utara. Pembahasan tidak menganggap semua kota, periode, atau kelompok memiliki pengalaman yang sama. Kondisi seorang dokter istana di Kordoba berbeda dari pengalaman keluarga Yahudi yang hidup di bawah penguasa taifa, dan keduanya berbeda lagi dari keadaan komunitas yang menghadapi kebijakan konversi di bawah Almohad.

Pertanyaan utama yang memandu uraian ini ialah bagaimana lingkungan Islam-Arab memungkinkan sarjana Yahudi mengembangkan ilmu dan sastra yang khas, serta mengapa capaian tersebut tidak dapat disamakan dengan kebebasan atau kesetaraan penuh. Jawabannya menuntut perhatian pada dua proses sekaligus: integrasi ke dalam kebudayaan bersama dan pemeliharaan batas keagamaan. Bahasa Arab membuka akses ke filsafat dan ilmu kedokteran; bahasa Ibrani mengikat karya sastra pada Kitab Suci dan liturgi; jaringan patronase memberi kesempatan kepada sejumlah individu; lembaga komunitas menjaga kesinambungan pendidikan dan hukum Yahudi. Gabungan proses itu menghasilkan kreativitas, tetapi peluangnya tidak merata dan dapat berubah ketika rezim politik berganti (Safran, 2013; Wasserstein, 2025).

2 Ruang sejarah al-Andalus

Penaklukan Iberia oleh pasukan Arab-Berber pada 711 membuka masa panjang pemerintahan Islam di sebagian besar semenanjung. Pemerintahan itu berubah bentuk beberapa kali. Kekuasaan Umayyah di Kordoba berkembang dari emirat menjadi kekhalifahan pada 929 di bawah Abd al-Rahman III. Kordoba kemudian menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, pembelajaran, dan kebudayaan istana. Pada awal abad kesebelas, perang saudara dan perpecahan politik mengakhiri kekhalifahan pada 1031, lalu wilayah tersebut terbagi menjadi sejumlah kerajaan taifa. Penguasa taifa saling bersaing dalam kekuatan militer dan legitimasi budaya, sehingga banyak di

antara mereka mendukung penyair, ahli bahasa, ilmuwan, dan pejabat terdidik. Persaingan ini membuka ruang bagi patronase, walaupun ketergantungan pada istana juga menempatkan sarjana dalam posisi rentan.

Pada akhir abad kesebelas, dinasti Almoravid dari Afrika Utara mengambil alih sebagian besar al-Andalus setelah masuk ke Iberia pada 1086. Pada pertengahan abad kedua belas, kekuasaan Almohad menggantikan Almoravid dan membawa agenda reformasi agama yang lebih ketat. Perubahan dinasti tersebut tidak berarti bahwa kehidupan Yahudi berhenti seketika, tetapi ia mengubah batas-batas yang dapat dinegosiasikan oleh komunitas non-Muslim. Kebijakan Almohad terhadap Yahudi dan Kristen mencakup pemaksaan konversi, tekanan sosial, dan pembatasan yang membuat banyak keluarga meninggalkan wilayah kekuasaan mereka. Keluarga Maimonides termasuk di antara mereka yang bergerak melalui Iberia dan Afrika Utara sebelum menetap di Mesir. Ketika membahas perpindahan ini, sejarawan perlu membedakan kesaksian tentang kebijakan umum dari rincian perjalanan individual yang sumbernya tidak selalu lengkap (Fierro, 2010; Stroumsa, 2016).

Al-Andalus juga bukan satu wilayah dengan batas tetap. Garis kekuasaan berubah karena perang antara kerajaan Muslim, kemajuan kerajaan-kerajaan Kristen di utara, dan hubungan dengan Maghrib serta pusat-pusat ilmu di Timur Tengah. Kota yang hari ini menjadi pusat kegiatan intelektual dapat kehilangan kedudukan dalam satu generasi. Sarjana dan keluarga berpindah mengikuti patron, perdagangan, atau kebutuhan keamanan. Mobilitas ini membantu menyebarkan pengetahuan, tetapi juga menunjukkan bahwa pusat pembelajaran tidak berdiri sendiri dari kondisi politik. Hubungan intelektual Kordoba dengan Baghdad, Kairouan, Mesir, dan kota-kota Afrika Utara memperlihatkan bahwa kegiatan sarjana Yahudi Andalusi merupakan bagian dari jaringan yang lebih luas, bukan gejala lokal yang terisolasi.

Dalam ruang politik yang berubah itu, komunitas Yahudi membangun kehidupan internal melalui rumah ibadah, sekolah, pengadilan agama,

keluarga sarjana, dan jaringan perdagangan. Pemerintah Muslim mengakui mereka sebagai komunitas agama yang memiliki hukum dan pemimpin sendiri, meskipun dengan status hukum yang tidak sama dengan Muslim. Otonomi internal tersebut memungkinkan pemeliharaan tradisi, sementara keterlibatan dalam pasar dan administrasi mendorong interaksi sehari-hari. Pola ini menghasilkan hubungan yang berlapis: kedekatan bahasa dan kegiatan profesional dapat berjalan bersama batas sosial, pajak khusus, dan ketimpangan hak. Karena itu, sejarah intelektual tidak dapat dipisahkan dari tatanan yang membuat sebagian bentuk partisipasi mungkin sekaligus menetapkan batasnya (Safran, 2013).

3 Status sosial dan ruang partisipasi

Dalam kerangka hukum Islam klasik, Yahudi dan Kristen umumnya dikategorikan sebagai ahl al-dhimma, yakni komunitas yang memperoleh perlindungan sebagai pemeluk agama kitab dengan kewajiban tertentu. Istilah "perlindungan" tidak boleh dipahami sebagai persamaan status modern. Terdapat pembatasan hukum dan fiskal, termasuk pembayaran jizyah oleh laki-laki dewasa tertentu, serta aturan yang pada waktu dan tempat berbeda dapat membatasi penggunaan simbol, akses jabatan, atau ekspresi keagamaan di ruang publik. Pelaksanaan aturan tersebut tidak selalu seragam. Penguasa, pejabat, ahli hukum, dan kebutuhan ekonomi setempat memengaruhi cara kebijakan diterapkan. Penelitian tentang al-Andalus menunjukkan bahwa hubungan antara norma hukum dan kehidupan sosial memuat ruang negosiasi, tetapi negosiasi itu berlangsung di dalam hierarki yang nyata (Safran, 2013).

Sebagian orang Yahudi mencapai kedudukan ekonomi dan administratif yang tinggi. Mereka dapat menjadi dokter istana, sekretaris, diplomat, pengelola keuangan, pedagang, penerjemah, atau pejabat komunitas. Keahlian bahasa dan keterampilan profesional membuat mereka berguna bagi penguasa yang berhubungan dengan berbagai wilayah dan kelompok.

Hasdai ibn Shaprut, misalnya, dikenal sebagai dokter dan pejabat yang berperan dalam diplomasi Umayyah. Namun, keberhasilan satu pejabat tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa semua orang Yahudi memiliki akses serupa. Jabatan tersebut biasanya bergantung pada kepercayaan penguasa dan kondisi politik. Perubahan patron atau konflik istana dapat dengan cepat mengakhiri kedudukan yang sebelumnya tampak aman.

Keterlibatan para elite Yahudi dalam pemerintahan terkadang memicu ketegangan dengan kelompok lain. Keberhasilan seorang pejabat dapat dipandang sebagai bukti integrasi, tetapi juga dapat menjadi sasaran kecemburuan, kritik agama, atau persaingan antarkelompok. Kasus Samuel ha-Nagid di Granada memperlihatkan bagaimana kepiawaian administratif dan kedekatan dengan penguasa taifa membuka ruang bagi seorang Yahudi untuk memegang jabatan tinggi, sekaligus menjadikannya figur yang terikat pada pertarungan politik. Penggambaran popular tentang adanya "tentara Yahudi" atau kendali kolektif Yahudi atas pemerintahan sering tidak sesuai dengan bukti yang ada. Karena itu, analisis harus menguji klaim mengenai kekuasaan secara khusus, membedakan posisi individu dari status seluruh komunitas (Wasserstein, 2025).

Kehidupan mayoritas komunitas tidak berlangsung di istana. Para pengrajin, pedagang, petani, pemilik usaha kecil, guru, penyalin naskah, dan keluarga menjalani kehidupan yang lebih dekat pada kebutuhan sehari-hari. Koneksi antarwilayah memungkinkan peredaran buku, surat, barang, dan gagasan, tetapi akses terhadap pendidikan tingkat tinggi bergantung pada sumber daya keluarga serta kedekatan dengan pusat kota. Perempuan juga berperan dalam keluarga, ekonomi, dan transmisi budaya, meskipun arsip tentang mereka lebih jarang dan karya sarjana yang diwariskan lebih banyak berasal dari laki-laki. Melihat keragaman ini menghindarkan kita dari anggapan bahwa sejarah sarjana adalah sejarah seluruh penduduk Yahudi. Kecemerlangan karya elite perlu diletakkan dalam struktur sosial yang lebih luas dan tidak selalu terdokumentasi setara.

4 Bahasa sebagai infrastruktur pengetahuan

Bahasa Arab merupakan sarana utama untuk mengakses kehidupan intelektual di al-Andalus. Bahasa ini dipakai dalam administrasi, perdagangan, kedokteran, filsafat, dan sastra, sehingga penguasaannya memperluas partisipasi orang Yahudi dalam masyarakat sekitarnya. Banyak pemikir Yahudi menulis karya teologis dan filosofis dalam bahasa Arab, lalu karya-karya itu disalin dalam aksara Ibrani. Praktik tersebut disebut Judeo-Arab. Bentuk tulisan ini menggabungkan bahasa yang dipahami banyak orang di lingkungan Islam dengan aksara yang berhubungan dengan pendidikan dan identitas komunitas Yahudi. Karya Judeo-Arab bukan sekadar bahasa campuran, melainkan medium teknis yang mampu menyampaikan istilah filsafat, hukum, tata bahasa, dan ilmu alam dengan presisi (Brann, 2000; Decter, 2019).

Hubungan bahasa Arab dan Ibrani tampak jelas dalam pembaruan filologi Ibrani. Para ahli bahasa Yahudi mengkaji tata bahasa dan kosakata Kitab Suci dengan menggunakan perangkat analisis yang berkembang dalam tradisi gramatika Arab. Mereka mengembangkan pemahaman tentang akar kata, bentuk morfologis, dan hubungan antara kata-kata Ibrani. Analisis bahasa Arab memberi kerangka untuk membaca teks Ibrani secara sistematis, sementara otoritas Kitab Suci memberi tujuan keagamaan bagi usaha tersebut. Dengan menggabungkan metode lintas bahasa, para ahli bahasa memperkuat kemampuan komunitas menafsirkan teks suci dan menciptakan dasar bagi penggunaan Ibrani yang lebih luwes dalam karya sastra. Pengajaran bahasa Ibrani di Kordoba pada masa kekhalifahan juga menunjukkan bahwa budaya ilmiah dapat berkembang melalui patronase dan jejaring pendidikan (Decter, 2019; Martínez Delgado, 2019).

Puisi Ibrani Andalusi memperlihatkan bentuk interaksi lain. Penyair mengadopsi metrum kuantitatif Arab, skema rima, permainan kata, dan genre seperti puisi cinta, pujian, elegi, serta puisi anggur. Namun, mereka mengisi

bentuk itu dengan sumber-sumber Ibrani: ayat-ayat Alkitab, ingatan sejarah Israel, bahasa doa, dan tema teologis. Hasilnya bukan salinan puisi Arab, melainkan eksperimen yang mengubah kapasitas bahasa Ibrani. Sebuah puisi dapat sekaligus mengikuti kecanggihan formal Arab dan mengacu kepada Mazmur atau narasi para nabi. Proses ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya dapat menjadi bahan bagi kreativitas komunitas minoritas, yang menyerap bentuk luar lalu menyesuaikannya dengan tradisi dan tujuan mereka (Granat, 2022; Brann, 2000).

Pilihan bahasa juga terkait dengan pembaca dan tujuan. Karya hukum agama mungkin ditulis dalam Judeo-Arab agar dapat dibaca oleh komunitas yang sehari-hari berbicara bahasa Arab. Puisi liturgis ditulis dalam Ibrani karena dibacakan dalam ibadah dan berada dalam kesinambungan tradisi kitab suci. Sebuah karya filsafat dapat disusun dalam bahasa Arab untuk menjangkau pembaca berpendidikan, lalu diterjemahkan ke Ibrani ketika pembacanya berpindah ke wilayah yang tidak lagi berbahasa Arab. Dengan demikian, translasi bukan tahap tambahan belaka, melainkan bagian dari riwayat hidup sebuah gagasan. Pergerakan dari Arab ke Ibrani dan kemudian ke Latin membawa konsep dari satu lingkungan sosial ke lingkungan lain, sambil mengubah istilah dan kerangka penafsirannya.

5 Patronase, istana, dan lembaga keilmuan

Patronase merupakan salah satu mekanisme yang mendukung kehidupan intelektual. Penguasa dan pejabat dapat memberi perlindungan, pendapatan, akses ke perpustakaan, atau kesempatan bagi penyair dan ilmuwan untuk bekerja. Di Kordoba, lingkungan istana Umayyah menjadi tempat berkumpulnya dokter, ahli bahasa, penyair, dan diplomat. Di sejumlah taifa, persaingan antarpenguasa mendorong dukungan terhadap seni dan ilmu sebagai tanda kewibawaan. Para sarjana Yahudi dapat masuk ke jaringan tersebut apabila memiliki kemampuan profesional, keterampilan komunikasi, dan hubungan kepercayaan. Hasdai ibn Shaprut menjadi contoh penting

tentang hubungan antara layanan kepada negara dan dukungan terhadap komunitas serta kebudayaan Yahudi (Wasserstein, 2025; Ray, 2023).

Namun, patronase bukan institusi publik yang menjamin kebebasan akademik seperti universitas modern. Ia bersifat personal dan sering terkait dengan kepentingan politik. Seorang pejabat dapat mendapat dukungan selama ia berguna bagi istana, tetapi posisinya berubah ketika terjadi pergantian dinasti atau konflik faksi. Sarjana juga menulis pujian bagi patron untuk memperoleh dukungan. Genre pujian istana mengandung kepentingan praktis sekaligus nilai estetika. Ketergantungan tersebut memengaruhi isi dan sirkulasi karya. Oleh sebab itu, kontribusi tokoh istana perlu dibaca dengan menilai siapa yang menyediakan ruang kerja, siapa yang menjadi audiens, dan risiko apa yang timbul apabila hubungan patronase terputus.

Kegiatan ilmiah juga bertumpu pada lembaga internal komunitas. Rumah ibadah berfungsi sebagai ruang doa, pendidikan, pembacaan teks, dan pertemuan. Para rabi dan guru melatih murid membaca bahasa Ibrani, menafsirkan hukum, serta memahami tradisi rabinik. Perpustakaan dan koleksi pribadi memungkinkan akses ke naskah yang jarang. Keluarga sarjana kadang menjalankan fungsi transmisi lintas generasi; anak-anak dapat mewarisi buku, jaringan, atau keahlian orang tua. Kegiatan tersebut biasanya tersebar dan tidak selalu meninggalkan catatan administratif yang teratur. Karena itu, sejarah pendidikan Yahudi Andalusi perlu menggabungkan biografi, surat, manuskrip, karya filologi, dan dokumen komunitas, bukan hanya mengandalkan narasi istana.

Jaringan lintas wilayah melengkapi kegiatan lokal. Surat dan perjalanan menghubungkan al-Andalus dengan Afrika Utara, Mesir, Kairouan, dan pusat-pusat pembelajaran Yahudi di Timur. Koneksi ini memudahkan pertukaran pertanyaan hukum, buku, pendapat teologis, dan informasi perdagangan. Beberapa penelitian menekankan bahwa patronase Hasdai membantu memperkuat pusat keilmuan Yahudi di Iberia dan mendorong hubungan yang

lebih mandiri dari akademi Babilonia, meskipun prosesnya berlangsung bertahap dan tidak berarti putus total dari otoritas Timur (Safran, 2013; Wasserstein, 2025). Jaringan keilmuan tersebut memberi daya tahan budaya: ketika satu kota melemah, orang, teks, dan gagasan dapat berpindah ke kota atau negeri lain.

6 Hasdai ibn Shaprut dan pembentukan pusat Yahudi Andalusi

Hasdai ibn Shaprut, yang hidup pada abad kesepuluh, merupakan dokter dan diplomat Yahudi yang bekerja di lingkungan istana Umayyah Kordoba. Ia memperoleh reputasi atas pengetahuannya dalam pengobatan dan kemampuannya berkomunikasi lintas bahasa. Dalam pelayanan kepada Abd al-Rahman III, ia terlibat dalam urusan diplomasi dan penerimaan utusan. Posisi semacam ini menunjukkan bahwa keahlian profesional dapat memberi jalan bagi seorang Yahudi untuk masuk ke pusat kekuasaan. Akan tetapi, Hasdai tidak boleh dipandang sebagai representasi keadaan semua orang Yahudi. Ia merupakan anggota elite dengan akses khusus dan relasi personal yang tidak dimiliki kebanyakan anggota komunitas (Wasserstein, 2025; Ray, 2023).

Peran Hasdai penting pula dalam sejarah kebudayaan Yahudi karena ia mendukung kegiatan sarjana dan pengembangan komunitas. Dukungan kepada para ahli bahasa dan pemimpin agama membantu membangun basis pembelajaran Yahudi di Kordoba. Dalam kisah sejarah Yahudi Iberia yang ditulis kemudian, Hasdai dikaitkan dengan munculnya pusat-pusat pembelajaran yang lebih kuat di Barat. Para sejarawan menilai kembali kisah-kisah tersebut dengan membedakan inti historis dari konstruksi memori komunitas. Terlepas dari unsur legendaris dalam sejumlah narasi, keterlibatan pejabat seperti Hasdai menunjukkan bahwa integrasi di istana dapat berkontribusi pada penguatan lembaga komunitas, bukan hanya pada karier individu.

Hasdai juga membantu menjelaskan sifat kosmopolitan al-Andalus. Ia berada di persimpangan jaringan diplomatik yang menghubungkan Kordoba dengan kerajaan Kristen di utara dan kekuatan di Mediterania. Kecakapan bahasa dan pemahaman adat dapat menjadi aset politik. Dalam konteks seperti itu, pengetahuan bukan hanya kegiatan teoritis; pengetahuan bekerja sebagai sumber daya bagi negara dan sebagai alat mobilitas sosial. Peran seorang dokter dapat berkembang menjadi peran diplomat atau penasihat karena penguasa membutuhkan individu yang mampu menjembatani perbedaan. Namun, kemampuan itu juga menempatkan pejabat Yahudi dalam posisi simbolis yang sensitif: keberhasilannya berhubungan dengan kepentingan pemerintah, tetapi dapat memunculkan pertanyaan mengenai loyalitas dan representasi.

Warisan Hasdai paling tepat dipahami sebagai katalis, bukan penyebab tunggal kebangkitan intelektual Yahudi Andalusi. Pertumbuhan pendidikan, perdagangan, dan sastra ditopang oleh sumber daya masyarakat yang lebih luas, termasuk rumah ibadah, keluarga terdidik, tradisi rabinik, dan koneksi ke luar Iberia. Patronase memberi momentum, tetapi keberlanjutan memerlukan komunitas yang dapat mendidik generasi baru dan mengembangkan karya mereka. Kisah Hasdai membantu melihat bagaimana suatu rezim dapat menciptakan kesempatan melalui layanan elite, sementara historiografi mengingatkan agar tidak menyederhanakan sebuah perkembangan kolektif menjadi hasil kemurahan hati satu tokoh.

7 Samuel ha-Nagid dan intelektual dalam politik taifa

Samuel ibn Naghrila, dikenal sebagai Samuel ha-Nagid, adalah salah satu tokoh paling menonjol pada masa taifa Granada. Ia lahir sekitar 993 dan meninggal sekitar 1056. Ia menguasai bahasa Arab dan Ibrani, menulis puisi, mempelajari hukum Yahudi, serta menjalankan tugas pemerintahan di bawah penguasa Zirid Granada. Ia mencapai jabatan wazir dan terlibat dalam diplomasi serta urusan militer. Biografinya memperlihatkan luasnya

kemampuan seorang sarjana Andalusi, tetapi juga menunjukkan bahwa istilah "sarjana" pada masa itu tidak selalu berarti akademisi yang terpisah dari pelayanan publik. Pengetahuan bahasa, sastra, hukum, dan administrasi dapat hadir dalam satu karier.

Kumpulan puisinya memuat tema perang, kehidupan istana, perenungan, keagamaan, dan pengalaman pribadi. Dalam puisi perang, ia mengolah pengalaman politik dan militer dengan perangkat sastra Ibrani. Dalam karya religius, ia menggunakan bahasa tradisi doa sambil mempertahankan bentuk artistik yang dipengaruhi puisi Arab. Penelitian terhadap diwannya juga menyoroti hubungan puisi dan musik di lingkaran istana, termasuk kemungkinan bahwa sejumlah puisi pendek dinyanyikan atau disusun dalam siklus. Hubungan antara teks, musik, dan pertunjukan mengingatkan bahwa sastra abad pertengahan sering hadir sebagai praktik sosial, bukan hanya sebagai naskah untuk dibaca seorang diri (Vardi, 2023).

Ha-Nagid merupakan contoh tentang bagaimana penguasa taifa menggunakan pejabat terdidik untuk meneguhkan pemerintahan. Bahasa Arab memberinya kapasitas untuk bekerja dalam birokrasi, sementara bahasa Ibrani menghubungkannya dengan komunitas Yahudi dan tradisi sastra. Posisi rangkap ini memunculkan kemungkinan bagi pengaruh lintas kebudayaan, namun juga membuat dirinya menjadi sasaran kritik. Keberhasilan di istana dapat menimbulkan kecemburuan atau menjadi alat dalam konflik politik antarfaksi. Dalam sejarahnya, perlu dibedakan antara kedudukan Samuel sebagai individu dan struktur kuasa yang menaungi komunitas. Penelitian terhadap sumber Arab menunjukkan bahwa peran Yahudi di birokrasi taifa nyata, tetapi klaim mengenai dominasi politik atau militer Yahudi perlu diperiksa secara kritis (Wasserstein, 2025).

Kehidupan Samuel juga menyingkap hubungan antara bahasa, kedudukan, dan otoritas. Seorang penyair yang mampu menguasai konvensi Arab dapat memperoleh penghormatan dalam lingkungan kebudayaan Islam dan

sekaligus membangun reputasi dalam tradisi Yahudi. Keterampilan itu bukan tanda identitas yang terpecah, melainkan kapasitas untuk berpartisipasi dalam beberapa lingkungan. Namun, ruang tersebut tetap dipagari oleh agama, patronase, dan dinamika kekuasaan. Ha-Nagid dengan demikian membantu kita memahami bahwa intelektual Andalusi dapat menjadi penghubung budaya dan aktor politik, sementara keberhasilan mereka dibentuk oleh struktur yang mereka tidak sepenuhnya kendalikan.

8 Penyair dan filsuf Solomon ibn Gabirol

Solomon ibn Gabirol, yang juga dikenal dengan nama Latin Avicebron, lahir di Malaga sekitar 1021 atau 1022 dan hidup terutama di Zaragoza. Ia dikenal sebagai penyair Ibrani dan pemikir Neoplatonis. Karya puisinya mencakup puisi sekuler dan liturgis, sedangkan pemikirannya tentang realitas, jiwa, bentuk, dan materi berkembang dalam bahasa Arab. Risalah filsafatnya yang dikenal di Eropa Latin sebagai Fons Vitae ditransmisikan melalui tradisi Latin sehingga pembacanya di Barat untuk waktu yang lama tidak mengetahui bahwa pengarangnya seorang Yahudi. Kasus ini menunjukkan bagaimana identitas pengarang dapat hilang dalam proses pemindahan teks antarbenua dan bahasa (Goldstein, 2007; Stroumsa, 2019).

Ibn Gabirol sering dibahas sebagai tokoh yang sukar ditempatkan dalam kategori sederhana. Puisi liturgisnya menggunakan bahasa Ibrani yang padat, imaji kosmis, dan aspirasi jiwa untuk mendekat kepada Tuhan. Karya filosofisnya berdialog dengan tradisi pemikiran Arab yang mewarisi unsur Neoplatonisme dan pemikiran Yunani. Di dalam kedua jenis karya tersebut tampak pencarian akan tatanan dan kesatuan yang tidak berhenti pada tataran material. Akan tetapi, para sejarawan perlu menghindari pembacaan yang menganggap puisinya sebagai ilustrasi langsung dari doktrin filsafatnya; bentuk sastra dan argumen metafisik memiliki tujuan serta konvensi masing-masing.

Pengaruh Ibn Gabirol melampaui komunitas Yahudi. Terjemahan Latin Fons Vitae menjadi salah satu sumber penting bagi perdebatan skolastik, termasuk mengenai materi dan bentuk. Di sisi lain, puisinya terus dibaca dalam liturgi Yahudi dan menjadi bagian dari kanon sastra Ibrani. Peredaran yang berbeda ini memberi contoh nyata tentang bagaimana karya sarjana Andalusi bergerak melalui banyak jalur. Satu teks dapat memasuki perdebatan filsafat Eropa melalui terjemahan, sementara puisi pengarang yang sama bertahan dalam ibadah dan pendidikan Yahudi. Keduanya tidak berjalan dengan cara yang sama, sehingga penerimaan suatu karya bergantung pada pembaca dan institusi yang mewariskannya.

Penyair seperti Ibn Gabirol memperlihatkan bahwa budaya Arab-Islam menyediakan perangkat estetik dan intelektual yang dapat diolah untuk tujuan Yahudi. Bentuk puisi Arab tidak menghapus tradisi Ibrani, melainkan membuka kemungkinan bagi bahasa suci tersebut untuk mengungkapkan pengalaman personal, keagamaan, dan filosofis secara baru. Inovasi ini kemudian mengubah ekspektasi terhadap puisi Ibrani di wilayah lain. Warisannya karena itu dapat dibaca sebagai hasil interaksi yang berlapis: kemampuan bahasa Arab, kecintaan pada sumber-sumber Ibrani, dukungan patron, dan jaringan manuskrip yang menerjemahkan karya tersebut ke dalam konteks berbeda (Granat, 2022; Goldstein, 2007).

9 Bahya ibn Paquda dan etika batin

Bahya ibn Paquda, seorang sarjana Yahudi Andalusi yang aktif pada abad kesebelas, dikenal melalui karya berbahasa Arab yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani sebagai Ḥovot ha-Levavot atau Duties of the Hearts. Karya itu mengembangkan pembedaan antara kewajiban anggota tubuh, yang tampak dalam tindakan ritual, dan kewajiban hati, yang mencakup niat, kepercayaan, ketulusan, dan pengetahuan batin. Dengan pembedaan tersebut, Bahya mengajak pembaca memeriksa bukan saja tindakan yang dapat diamati, tetapi juga kondisi moral dan spiritual yang

membuat tindakan itu bermakna. Gagasan ini memberi tempat penting pada refleksi individu dalam kehidupan agama (Michaelis, 2023).

Bahya menulis dalam suatu lingkungan tempat istilah dan konsep dari filsafat serta spiritualitas Islam beredar luas. Para peneliti menunjukkan kedekatan sejumlah gagasannya dengan arus pemikiran Islam, termasuk penggunaan oposisi antara yang lahir dan yang batin. Namun, kesamaan konsep tidak selalu berarti penyalinan langsung. Bahya menyusun gagasannya dalam struktur etika Yahudi, mengacu pada Kitab Suci dan tradisi rabinik, serta menujukannya kepada pembaca Yahudi. Hubungan intertekstual yang tepat perlu dipahami sebagai proses adaptasi dan argumentasi, bukan pengaruh satu arah. Ia mengambil perangkat konseptual yang beredar luas untuk menanggapi pertanyaan yang berasal dari kehidupan keagamaan komunitasnya sendiri.

Karya Bahya menjadi penting karena ditulis dalam bahasa yang dapat dibaca oleh komunitas Arabophone dan kemudian diterjemahkan ke Ibrani. Melalui penerjemahan, pembaca Yahudi yang tidak lagi fasih berbahasa Arab tetap dapat mempelajari argumen tersebut. Proses itu juga menunjukkan perubahan demografi dan bahasa di kalangan komunitas Yahudi ketika mereka berpindah dari wilayah Islam ke wilayah Kristen. Terjemahan menjadi infrastruktur untuk menjaga kesinambungan intelektual di tengah perubahan lingkungan sosial. Pada saat yang sama, istilah tertentu dapat memperoleh nuansa baru ketika dipindahkan ke dalam bahasa Ibrani, sehingga penerjemah menjadi bagian dari sejarah gagasan.

Bahya memperluas gambaran sarjana Andalusi yang kerap didominasi oleh penyair istana, dokter, atau filsuf Aristotelian. Karyanya berhubungan dengan etika, spiritualitas, dan pembentukan karakter. Penekanannya pada niat serta batin dapat dibaca sebagai intervensi dalam praktik keagamaan, bukan sekadar teori abstrak. Ia berusaha menunjukkan bagaimana pengetahuan, kepercayaan, dan kebiasaan membentuk kehidupan manusia. Pengaruh karya

tersebut yang panjang menandakan bahwa warisan Andalusi tidak hanya berupa pengetahuan yang dapat diterapkan pada administrasi dan kedokteran. Ia juga mencakup metode introspeksi dan pengajaran moral yang berpindah melintasi batas bahasa dan generasi (Goldreich, 2023; Brann, 2000).

10 Moses ibn Ezra, Judah Halevi, dan seni bahasa Ibrani

Moses ibn Ezra merupakan penyair, ahli teori sastra, dan kritikus yang aktif pada akhir abad kesebelas dan awal abad kedua belas. Karya berbahasa Arabnya tentang percakapan dan ingatan sastra memberi keterangan penting mengenai pandangannya tentang puisi, bahasa, dan hubungan antara tradisi Arab dengan sastra Ibrani. Ia menyadari bahwa para penyair Yahudi dapat menguasai bahasa Arab dan Ibrani sekaligus, serta bahwa keahlian dalam satu tradisi dapat meningkatkan kemampuan menulis dalam tradisi lain. Dalam puisi Ibrani, ia mengembangkan keluwesan metrum dan citraan yang kemudian menjadi ciri utama sastra Andalusi. Kehidupan pengasingannya setelah perubahan politik di Andalusia turut memberi konteks pada tema kehilangan dan ingatan.

Judah Halevi, yang hidup sekitar 1075–1141, merupakan penyair, dokter, dan pemikir agama. Ia menulis puisi sekuler, puisi liturgis, elegi, dan karya filosofis yang dikenal sebagai Kitab al-Khazari atau Kuzari. Sebagian karya pentingnya mula-mula ditulis dalam bahasa Arab, kemudian diterjemahkan ke bahasa Ibrani. Dalam Kuzari, Halevi menggambarkan perdebatan antara raja Khazar dan para penganut tradisi agama yang berbeda, sehingga ia dapat membahas wahyu, nalar, sejarah, dan pengalaman religius. Ia tidak menolak filsafat begitu saja; ia menggunakannya, menguji batasnya, dan menegaskan bentuk pengetahuan yang bersumber dari pengalaman serta tradisi kenabian (Stroumsa, 2019; Scheindlin, 2008).

Puisi Halevi sering memuat kerinduan terhadap Yerusalem dan Tanah Israel, tetapi kerinduan itu tidak sederhana. Ia tumbuh dalam budaya sastra Andalusi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan kota-kota Iberia. Puisi-

puisinya memperlihatkan keterikatan pada lingkungan setempat sekaligus orientasi spiritual ke arah timur. Ketegangan ini memperlihatkan bahwa identitas lokal dan memori religius dapat hidup bersamaan. Perjalanan Halevi ke Mesir dan Palestina menjelang akhir hayatnya kemudian dibaca sebagai tindakan pribadi dan simbolik. Pembaca modern kadang menafsirkan perjalanan itu melalui kerangka nasionalisme kemudian, sehingga penting untuk membedakan makna abad pertengahan dari interpretasi yang lahir pada masa berikutnya (Ray, 2023).

Karya Moses ibn Ezra dan Judah Halevi menegaskan tingginya status puisi dalam budaya Andalusi. Puisi tidak hanya menjadi hiburan, tetapi sarana untuk memuji patron, menyampaikan gagasan keagamaan, mengekspresikan hubungan personal, dan membangun reputasi. Keduanya mengembangkan gaya yang memadukan ketelitian bahasa Ibrani dengan perangkat sastra Arab. Di dalam lingkungan yang multibahasa, penyair menjadi ahli bentuk sekaligus mediator budaya. Puisi yang tampak sekuler dapat memuat gema ayat dan tradisi, sedangkan puisi religius dapat memakai citraan alam, cinta, atau perjalanan. Fleksibilitas ini membantu menjelaskan mengapa sastra Yahudi Andalusi tetap dibaca dan ditafsirkan jauh setelah pusat-pusat politik tempat karya itu muncul telah runtuh (Granat, 2022; Brann, 2000).

11 Filologi, ilmu, dan praktik profesional

Filologi Ibrani merupakan salah satu bidang yang paling nyata menunjukkan produktivitas ilmu Yahudi Andalusi. Ahli bahasa seperti Jonah ibn Janah menyusun karya tata bahasa dan leksikografi Ibrani dengan metode yang berkaitan erat dengan tradisi gramatika Arab. Mereka mengkaji bahasa Kitab Suci secara komparatif, menyusun kategori akar, dan menjelaskan bentuk kata melalui pengamatan sistematis. Usaha tersebut penting bagi tafsir karena ketepatan pemahaman kosakata dapat memengaruhi pemaknaan teks. Ia juga menjadikan bahasa Ibrani lebih siap digunakan dalam puisi dan prosa baru. Dalam konteks inilah bahasa Arab berfungsi sebagai model

analitis, sementara sumber dan tujuan keilmuannya tetap berada dalam tradisi Yahudi.

Isaac ibn Barun mengembangkan perbandingan bahasa Ibrani dan Arab, termasuk hubungan kosakata dan struktur keduanya. Karya seperti ini menunjukkan bahwa bahasa dipelajari bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai objek pengetahuan. Perbandingan membuka jalan untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan, menafsirkan kata-kata sulit dalam Alkitab, dan memperkuat kesadaran tentang sejarah bahasa. Tradisi komparatif ini turut memperlihatkan bahwa ilmu linguistik pada masa itu tidak selalu dibatasi oleh kategori disiplin modern. Ahli bahasa dapat sekaligus menjadi penyair, penafsir, dan pengajar. Pengetahuan berkembang melalui hubungan lintas bidang dan melalui kemampuan membaca lebih dari satu bahasa (Brann, 2000; Martínez Delgado, 2019).

Kedokteran merupakan profesi lain yang memberi sarjana Yahudi akses kepada masyarakat luas dan, bagi sebagian orang, kepada istana. Pengetahuan medis dalam al-Andalus merupakan bagian dari tradisi Greco-Arab yang memadukan sumber Yunani, pengalaman klinis, tulisan berbahasa Arab, dan perdebatan antarpraktisi. Dokter Yahudi bukan kelompok terpisah dari jaringan itu; mereka menempuh pendidikan, membaca teks, dan melayani pasien dalam ruang sosial yang sama. Hasdai ibn Shaprut menjadi contoh yang menonjol, tetapi tidak seluruh profesi dokter dapat direduksi pada figur tersebut. Keahlian medis dapat memberi status ekonomi serta reputasi, namun keberhasilan karier tetap ditentukan akses pendidikan dan relasi patronase.

Pengetahuan matematika, astronomi, farmakologi, dan ilmu alam juga beredar di Iberia sebagai bagian dari jaringan intelektual yang lebih luas. Karya-karya berbahasa Arab bergerak melalui penyalinan, komentar, dan terjemahan. Para sarjana Yahudi dapat berpartisipasi sebagai pembaca, penerjemah, penulis, atau pengguna pengetahuan untuk kebutuhan

komunitas. Namun, bukti tentang kontribusi spesifik tiap individu tidak selalu seimbang. Sejarah populer cenderung menyebut nama besar, sedangkan karya yang anonim atau hanya tersisa fragmen sulit dikenali. Karena itu, pendekatan yang berhati-hati membedakan antara keterlibatan umum dalam kebudayaan ilmiah dan klaim spesifik tentang penemuan atau prioritas. Kontribusi yang dapat dibuktikan harus ditempatkan dalam rantai kolaborasi dan transmisi yang lebih panjang.

12 Maimonides dan filsafat lintas tradisi

Moses ben Maimon, dikenal sebagai Maimonides atau Rambam, lahir di Kordoba pada 1138 ketika kekuasaan Almohad mulai mengubah keadaan politik Iberia. Keluarganya meninggalkan al-Andalus setelah perubahan rezim dan tekanan terhadap komunitas non-Muslim, kemudian berpindah melalui Afrika Utara dan akhirnya menetap di Mesir. Biografinya memperlihatkan bagaimana pengalaman politik Andalusi dapat menjadi pengalaman diaspora. Ia tetap membawa bahasa dan pendidikan intelektual yang dibentuk di Iberia, tetapi karya-karyanya yang paling berpengaruh lahir dalam kehidupan baru di Kairo. Dengan demikian, Maimonides adalah warisan al-Andalus sekaligus tokoh dunia Mediterania yang lebih luas (Fierro, 2010; Ray, 2023).

Maimonides menulis sejumlah karya penting dalam Judeo-Arab. Commentary on the Mishnah dan Guide of the Perplexed disusun untuk pembaca yang mengenal tradisi Yahudi dan bahasa Arab, sedangkan Mishneh Torah ditulis dalam bahasa Ibrani sebagai kodifikasi hukum Yahudi. Pilihan bahasa ini mengikuti tujuan masing-masing karya. Guide of the Perplexed membahas hubungan antara filsafat dan penafsiran kitab suci, termasuk persoalan bahasa antropomorfis ketika berbicara tentang Tuhan. Maimonides menanggapi filsafat Aristotelian dan pemikiran Muslim, terutama dalam tradisi peripatetik, sambil menyusun jawaban bagi pertanyaan teologis dan hukum yang berakar pada kehidupan Yahudi (Stroumsa, 2019; Brann, 2000).

Pemikiran Maimonides tidak dapat dipahami hanya sebagai penerapan filsafat Yunani ke dalam agama Yahudi. Ia menggunakan warisan Aristoteles, al-Farabi, dan para pemikir Arab lain, tetapi menafsirkan kembali bahan itu melalui Kitab Suci, hukum, dan tradisi rabinik. Dalam Guide, pengetahuan filosofis dapat membantu pembaca menghindari pemahaman harfiah yang keliru, namun akses kepada makna terdalam tidak diberikan secara terbuka dan sederhana. Karya itu menyusun argumen dengan cara yang menuntut pembacaan teliti, sehingga pembaca perlu mempertimbangkan audiens, struktur, dan ketegangan internalnya. Pendekatan Maimonides kemudian memunculkan perdebatan besar di kalangan Yahudi dan diterjemahkan ke bahasa Ibrani serta Latin, memperluas pengaruhnya jauh di luar al-Andalus.

Warisan Maimonides menggambarkan kesinambungan lintas wilayah dan lintas generasi. Para penerjemah Yahudi seperti Samuel ibn Tibbon memindahkan karya Judeo-Arab ke bahasa Ibrani, sehingga komunitas yang tidak lagi berbahasa Arab dapat mempelajarinya. Terjemahan Latin kemudian membawa teks tersebut ke universitas dan perdebatan skolastik Eropa. Dalam setiap tahap, istilah filsafat perlu dipadankan dengan kosakata baru dan arti teks dapat dibingkai ulang. Maimonides karena itu merupakan kasus penting bagi sejarah transmisi ilmu: karyanya tidak berpindah sebagai paket tetap, melainkan melalui interpretasi, kritik, dan adaptasi. Pengaruhnya menunjukkan bagaimana pengalaman al-Andalus menjadi salah satu sumber utama dalam perkembangan filsafat Yahudi dan pemikiran Eropa abad pertengahan (Stern et al., 2019; Stroumsa, 2019).

13 Pertukaran budaya, batas identitas, dan “zaman keemasan”

Istilah “zaman keemasan” awalnya merujuk pada masa yang relatif terbatas, khususnya sekitar 940–1040, dan terutama pada perkembangan puisi Ibrani di al-Andalus. Dalam penggunaan kemudian, istilah itu sering diperluas untuk melukiskan seluruh pengalaman Yahudi di bawah pemerintahan Islam sebagai periode damai dan makmur. Perluasan tersebut

menarik secara retoris, tetapi berisiko menghapus perubahan politik, ketimpangan hukum, konflik, serta pengalaman kelompok non-elite. Penelitian mutakhir mendorong pemakaian istilah itu secara lebih spesifik: ia dapat menggambarkan capaian sastra dan intelektual yang penting, tetapi tidak membuktikan adanya toleransi tanpa batas atau kesetaraan sosial yang konsisten (Wasserstein, 2025; Safran, 2013).

Konsep convivencia sering dipakai untuk menggambarkan kehidupan bersama Muslim, Yahudi, dan Kristen. Konsep ini dapat berguna jika dipahami sebagai interaksi historis, bukan sebagai gambaran romantis mengenai harmoni yang tidak terganggu. Warga dari berbagai agama berdagang, melayani pemerintah, membaca karya serupa, dan hidup dalam wilayah yang sama. Pada saat yang sama, perbedaan agama berpengaruh terhadap hukum, pajak, jabatan, dan keselamatan komunitas. Hubungan itu dapat berubah dari kerja sama menjadi tekanan ketika rezim politik atau tafsir keagamaan berganti. Stroumsa (2016) menunjukkan bahwa kisah konversi keluarga Banū Ḥasday dan sejarah masyarakat Andalusi mengandung ambivalensi yang tidak tertangkap oleh model hubungan antarkelompok yang statis.

Pertukaran intelektual juga tidak selalu berlangsung sebagai dialog langsung antara individu yang setara. Ia dapat terjadi melalui bahasa yang dominan, buku yang diterjemahkan, pendidikan profesional, atau kebutuhan pejabat. Pengaruh Arab dalam puisi Ibrani, misalnya, muncul melalui penguasaan teknik dan genre, bukan selalu melalui perdebatan eksplisit antara penyair Yahudi dan Muslim. Dalam filsafat, para pemikir Yahudi menanggapi karya yang juga dibaca oleh Muslim, tetapi membawa pertanyaan hukum dan teologi mereka sendiri. Pendekatan komparatif perlu melihat kesamaan sekaligus perbedaan, sebab kesamaan bentuk tidak berarti identitas tujuan. Budaya bersama dapat menjadi ruang kreativitas sekaligus lokasi negosiasi mengenai siapa yang berhak berbicara dan bagaimana suatu tradisi dipertahankan.

Cara menyebut para sarjana juga memerlukan kehati-hatian. Istilah "Yahudi-Arab" kadang dapat menimbulkan kesan bahwa mereka merupakan satu kelompok homogen. Padahal, terdapat perbedaan kota, status ekonomi, orientasi keagamaan, bahasa, dan jaringan sosial. Sebagian sarjana hidup dekat istana, sebagian bekerja dalam komunitas, dan sebagian berpindah karena tekanan. Ada yang terutama menulis dalam bahasa Arab, ada yang mengembangkan puisi Ibrani, dan ada yang bergerak di antara keduanya. Menekankan keragaman ini tidak mengurangi kekuatan capaian intelektual; justru ia menunjukkan mekanisme nyata yang menghasilkan karya dan membantu kita membaca istilah identitas sebagai kategori historis yang kompleks.

14 Krisis politik, migrasi, dan transmisi pengetahuan

Perpecahan kekhalifahan Kordoba menyebabkan jaringan patronase yang sebelumnya terpusat berpindah ke istana-istana taifa. Bagi penyair dan pejabat, perubahan itu dapat menciptakan peluang baru karena penguasa membutuhkan legitimasi budaya. Bagi orang lain, perpecahan memunculkan ketidakpastian dan konflik. Kemajuan pasukan Kristen dari utara, peperangan antartaifa, dan intervensi dinasti Afrika Utara membuat peta keamanan berubah. Sarjana, pedagang, dan keluarga berpindah mengikuti keadaan tersebut. Migrasi dengan demikian merupakan respons terhadap peluang sekaligus strategi untuk menghadapi risiko, dan menjadi salah satu cara pengetahuan Andalusi disebarkan ke lingkungan baru.

Kedatangan Almoravid dan Almohad mengubah lanskap politik dan keagamaan. Kebijakan Almohad terhadap Yahudi dan Kristen menjadi salah satu faktor yang mendorong perpindahan ke Afrika Utara, Mesir, dan wilayah Kristen di utara. Sumber-sumber tidak selalu sepakat mengenai pengalaman setiap keluarga, sehingga generalisasi perlu dilakukan secara cermat. Namun, tekanan konversi dan keterbatasan praktik agama non-Muslim cukup kuat dalam bukti sejarah untuk menjelaskan mengapa sejumlah komunitas

kehilangan anggota dan mengapa sarjana terkemuka meninggalkan Iberia. Perubahan ini menunjukkan bahwa kreativitas yang berkembang dalam kondisi patronase dapat menjadi rapuh ketika dasar politiknya runtuh (Fierro, 2010; Stroumsa, 2016).

Migrasi juga memindahkan kebiasaan berbahasa dan tradisi keilmuan. Karya Arab-Yahudi dibawa ke Mesir, Provence, dan wilayah Iberia Kristen. Ketika komunitas baru tidak lagi memakai bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari, para penerjemah mengalihkannya ke bahasa Ibrani. Proyek penerjemahan memperkenalkan istilah baru, membakukan kosakata, dan menciptakan lingkaran pembaca yang berbeda. Karya filosofi Maimonides, etika Bahya, serta teks medis dan filologi menjadi bagian dari pendidikan Yahudi di wilayah lain. Karya-karya ini berkontribusi pada pertemuan intelektual antara filsafat Arab, tradisi Yahudi, dan pembelajaran Latin. Pengetahuan yang bergerak demikian memperlihatkan bahwa kemunduran sebuah pusat tidak sama dengan hilangnya seluruh pencapaiannya.

Perubahan pusat juga menggeser memori. Al-Andalus dikenang sebagai tanah asal, lingkungan bahasa, dan tempat lahirnya sebuah tradisi. Puisi tentang kehilangan dan kerinduan menyimpan pengalaman yang tidak selalu dapat dipahami melalui kronik politik. Di sisi lain, para pengungsi membawa keterampilan, buku, dan jaringan yang membantu komunitas baru berkembang. Dalam sejarah panjang Yahudi Iberia, kebudayaan Andalusi tidak berhenti ketika kekuasaan Islam kehilangan wilayah; ia bertransformasi dan bercampur dengan kondisi Kristen, bahasa Romance, dan tradisi lain. Karena itu, warisan al-Andalus mencakup baik penciptaan karya di pusat-pusat Muslim maupun pemindahan karya dan praktik ke masyarakat sesudahnya (Ray, 2023).

15 Warisan intelektual bagi dunia kemudian

Salah satu warisan utama sarjana Yahudi Andalusi ialah pembentukan kosakata dan metode yang memungkinkan karya keagamaan berinteraksi

dengan filsafat dan ilmu. Bahasa Arab memberikan perangkat konseptual untuk membahas logika, metafisika, etika, dan kedokteran. Para pemikir Yahudi kemudian memindahkan, menyesuaikan, dan mengkritik gagasan tersebut dalam kerangka hukum dan teologi Yahudi. Hubungan ini membantu membentuk filsafat Yahudi abad pertengahan, khususnya pemikiran tentang nalar, wahyu, penciptaan, dan pengetahuan Tuhan. Para sarjana al-Andalus karena itu tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, melainkan turut membentuk cara pengetahuan tersebut dibaca oleh komunitas lain.

Warisan sastra terlihat pada kemampuan puisi Ibrani menggabungkan bentuk Arab dengan tradisi Kitab Suci. Teknik metrik dan genre yang berkembang di Iberia memengaruhi penyair Yahudi di wilayah lain. Puisi liturgis Andalusi terus hadir dalam doa dan perayaan, sedangkan puisi sekulernya dikaji sebagai bagian dari kanon sastra Ibrani. Karya Moses ibn Ezra dan Judah Halevi menunjukkan bahwa bahasa yang dianggap suci dapat digunakan untuk mengekspresikan tema-tema universal dan pengalaman personal tanpa kehilangan rujukan pada sejarah dan ritual komunitas. Hubungan antara bentuk lintas budaya dan makna keagamaan ini menjadi salah satu contoh paling jelas tentang kreativitas bahasa dalam masyarakat multibahasa (Granat, 2022).

Transmisi ilmu ke Eropa Latin berlangsung melalui beberapa jalur. Para penerjemah di Iberia menerjemahkan karya dari Arab ke Latin atau Ibrani; karya Arab-Yahudi juga diterjemahkan ke Ibrani oleh para penerjemah Yahudi. Dengan begitu, teks yang ditulis di bawah pemerintahan Islam dapat masuk ke ruang pembelajaran Kristen dan menjadi bahan bagi perdebatan di universitas. Avicebron dan Maimonides memperlihatkan dua bentuk lintasan yang berbeda. Fons Vitae dikenal melalui terjemahan Latin, sedangkan Guide of the Perplexed dibaca melalui terjemahan Ibrani dan Latin. Jalur tersebut mengingatkan bahwa sejarah filsafat Eropa abad pertengahan tidak dapat dipisahkan dari penerjemahan dan perantara Yahudi-Arab.

Warisan Andalusi dapat pula mengajarkan pentingnya infrastruktur sosial bagi inovasi. Keahlian individu saja tidak cukup untuk menghasilkan tradisi keilmuan yang bertahan. Diperlukan patronase, pendidikan, ruang baca, jaringan pembaca, serta mekanisme penyalinan dan penerjemahan. Al-Andalus menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap bahasa dan gagasan yang berbeda dapat memperluas kemungkinan intelektual, tetapi keberlanjutan memerlukan perlindungan institusional dan keamanan sosial. Ketika konteks politik berubah, karya dapat tetap bertahan apabila komunitas baru mampu menyalin, mengajar, dan menafsirkan ulang karya tersebut. Prinsip ini relevan bagi sejarah ilmu lintas budaya secara umum, tanpa menyamakan kondisi abad pertengahan dengan lembaga pendidikan masa kini.

16 Penutup

Sarjana Yahudi-Arab pada era al-Andalus membangun tradisi intelektual yang lahir dari hubungan erat antara identitas Yahudi dan kebudayaan Arab-Islam. Mereka menguasai bahasa Arab, menggunakan metode ilmiah dan sastra yang berkembang di dunia Islam, serta mengolah semuanya untuk tujuan hukum, teologi, filsafat, puisi, dan pendidikan Yahudi. Hasdai ibn Shaprut dan Samuel ha-Nagid memperlihatkan peluang yang dibuka oleh keahlian profesional dan patronase politik. Solomon ibn Gabirol, Bahya ibn Paquda, Moses ibn Ezra, Judah Halevi, dan Maimonides menampilkan keragaman bidang serta cara berpikir. Karya mereka bergerak dari Kordoba dan kota-kota taifa menuju Afrika Utara, Mesir, Provence, Iberia Kristen, dan pusat-pusat pembelajaran Latin.

Pemahaman yang seimbang perlu menolak dua penyederhanaan. Pertama, kehidupan Yahudi di al-Andalus tidak dapat dijelaskan sebagai masa harmoni sempurna, sebab struktur hukum membedakan Muslim dan non-Muslim dan perubahan politik dapat mengubah keamanan komunitas secara drastis. Kedua, hubungan budaya tidak dapat disederhanakan sebagai proses

asimilasi pasif. Para sarjana Yahudi memilih, mengadaptasi, dan mengkritik gagasan yang mereka temui. Mereka menggunakan bahasa Arab tanpa berhenti menjadi bagian dari masyarakat Yahudi, dan mereka mengembangkan puisi Ibrani dengan meminjam perangkat Arab tanpa menghapus sumber biblikal. Proses tersebut bersifat kreatif dan mengandung negosiasi identitas.

Istilah "zaman keemasan" tetap berguna apabila menunjuk pada capaian sastra dan intelektual tertentu, terutama pada rentang yang dapat dipertanggungjawabkan dan dihubungkan dengan bukti. Istilah itu menjadi menyesatkan apabila dipakai untuk menggambarkan seluruh masa pemerintahan Islam sebagai lingkungan yang setara atau stabil. Sejarah para sarjana menunjukkan bahwa prestasi tumbuh melalui kesempatan yang nyata tetapi terbatas, dan bahwa jaringan keilmuan dapat bertahan melewati keruntuhan politik melalui migrasi serta penerjemahan. Dengan menempatkan karya dalam konteks yang konkret, kita dapat menghargai pencapaian mereka tanpa menghapus konflik, hierarki, dan kerentanan yang menyertai kehidupan masyarakat pada masa itu.

Pada akhirnya, arti penting sarjana Yahudi-Arab Andalusi terletak pada kemampuan mereka memperluas batas-batas bahasa dan pengetahuan. Mereka membuktikan bahwa tradisi intelektual dapat tumbuh melalui keterlibatan dengan tradisi lain sambil mempertahankan sumber dan orientasi komunitasnya sendiri. Pengalaman itu relevan bagi pembaca masa kini yang mempelajari sejarah lintas budaya, sebab ia memperlihatkan bahwa inovasi sering terbentuk di ruang perjumpaan, tetapi perjumpaan hanya produktif ketika didukung oleh ruang sosial, lembaga, dan jaringan yang memungkinkan gagasan bergerak. Warisan al-Andalus bukan model yang dapat disalin secara langsung, melainkan sejarah yang mengundang pembacaan kritis tentang bahasa, kekuasaan, dan transmisi pengetahuan.

Glossarium

Ahl al-dhimma. Istilah hukum Islam bagi komunitas non-Muslim tertentu yang memperoleh perlindungan dan otonomi keagamaan dengan kewajiban serta pembatasan yang berbeda dari Muslim.

Al-Andalus. Nama Arab bagi wilayah Iberia yang berada di bawah pemerintahan Islam dalam berbagai bentuk politik sejak abad kedelapan hingga akhir abad pertengahan.

Almohad. Dinasti dan gerakan reformasi dari Afrika Utara yang menguasai sebagian besar al-Andalus pada abad kedua belas dan menerapkan kebijakan keras terhadap sejumlah komunitas non-Muslim.

Almoravid. Dinasti Berber dari Afrika Utara yang menguasai sebagian besar al-Andalus sejak akhir abad kesebelas.

Dhimma. Perjanjian atau tatanan perlindungan yang mengatur kedudukan komunitas agama non-Muslim dalam pemerintahan Islam klasik.

Judeo-Arab. Bahasa Arab yang ditulis dengan aksara Ibrani dan digunakan dalam karya Yahudi; istilah ini juga dapat merujuk pada tradisi tekstual yang lebih luas.

Metrum kuantitatif. Pola puisi yang dibangun berdasarkan panjang-pendek suku kata, berkembang dalam puisi Arab dan diadaptasi oleh penyair Ibrani Andalusi.

Piyyut. Puisi liturgis Yahudi yang digunakan dalam ibadah dan perayaan keagamaan.

Sefarad. Nama Ibrani historis bagi Spanyol; dalam perkembangan kemudian juga menunjuk pada tradisi Yahudi Sephardi.

Taifa. Kerajaan-kerajaan kecil yang muncul setelah runtuhnya kekhalifahan Kordoba pada awal abad kesebelas.

Convivencia. Istilah historiografis untuk interaksi dan kehidupan bersama komunitas agama berbeda di Iberia; tidak berarti kesetaraan atau harmoni tanpa konflik.

Ahl al-adab. Orang-orang yang menguasai adab, yakni kecakapan bahasa, sastra, etika, dan pengetahuan umum dalam tradisi Arab.

Daftar Pustaka

Brann, R. (2000). The Arabized Jews. In M. R. Menocal, R. P. Scheindlin, & M. Sells (Eds.), *The literature of al-Andalus* (pp. 435–454). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CHOL9780521471596.030

Decter, J. (2019). The Jewish ahl al-adab of al-Andalus. *Journal of Arabic Literature, 50*(3–4), 325–341. https://doi.org/10.1163/1570064X-12341390

Fierro, M. (2010). Conversion, ancestry and universal religion: The case of the Almohads in the Islamic West (sixth/twelfth–seventh/thirteenth centuries). *Journal of Medieval Iberian Studies, 2*(2), 155–173. https://doi.org/10.1080/17546559.2010.495289

Goldstein, D. (2007). Solomon Ibn Gabirol. In *Hebrew poems from Spain* (pp. 61–70). Liverpool University Press. https://doi.org/10.3828/liverpool/9781904113669.003.0006

Granat, Y. (2022). The poetry of Sefarad: Secular and liturgical Hebrew verse in medieval Iberia. In *Jewish literatures in Spanish and Portuguese: A comprehensive handbook* (pp. 39–54). De Gruyter. https://doi.org/10.1515/9783110563795-003

Martínez Delgado, J. (2019). Estudio y enseñanza del hebreo bíblico en la Córdoba califal (929–1031). *Al-Qanṭara, 40*(1), 185–217. https://doi.org/10.3989/alqantara.2019.006

Michaelis, O. (2023). Fashioning the "inner" (bāṭin) in Baḥya ibn Paqūda's Duties of the Hearts. *Harvard Theological Review, 116*(4), 552–574. https://doi.org/10.1017/S0017816023000305

Ray, J. (2023). *Jewish life in medieval Spain: A new history*. University of Pennsylvania Press. https://doi.org/10.2307/j.ctv2hq0hrx

Safran, J. M. (2013). *Defining boundaries in al-Andalus: Muslims, Christians, and Jews in Islamic Iberia*. Cornell University Press. https://doi.org/10.7591/cornell/9780801451836.001.0001

Scheindlin, R. P. (2008). *Song of the distant dove: Judah Halevi's pilgrimage*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195315424.001.0001

Stern, J., Robinson, J. T., & Shemesh, Y. (Eds.). (2019). *Maimonides' Guide of the Perplexed in translation: A history from the thirteenth century to the twentieth*. University of Chicago Press. https://doi.org/10.7208/chicago/9780226627878.001.0001

Stroumsa, S. (2016). Between acculturation and conversion in Islamic Spain: The case of the Banū Ḥasday. *Mediterranea. International Journal on the Transfer of Knowledge, 1*, 9–36. https://doi.org/10.21071/mijtk.v0i1.5171

Stroumsa, S. (2019). *Andalus and Sefarad: On philosophy and its history in Islamic Spain*. Princeton University Press. https://doi.org/10.23943/princeton/9780691176437.001.0001

Vardi, J. (2023). Music in the dīwān of Samuel ha-Nagid. *Medieval Encounters, 29*(4), 358–390. https://doi.org/10.1163/15700674-12340169

Wasserstein, D. J. (2025). The golden age of Jews in al-Andalus. *Oxford Research Encyclopedia of Religion*. https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.1198